

**PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI,
INKLUSI KEUANGAN, DAN KARAKTERISTIK
WIRAUSAHA TERHADAP KINERJA UMKM
DI KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

OLEH

**SITI NUR ANNISA
NIM : 18622129**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2023**

**PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI,
INKLUSI KEUANGAN, DAN KARAKTERISTIK
WIRAUSAHA TERHADAP KINERJA UMKM
DI KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH

**SITI NUR ANNISA
NIM : 18622129**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI, INKLUSI
KEUANGAN, DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP
KINERJA UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada:

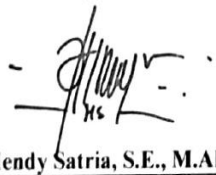
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

NAMA : Siti Nur Annisa
NIM : 18622129

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO
NIDN. 1015069101 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Hasnarika, S.Si., M.Pd.
NIDN. 1020118901 / Lektor

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI, INKLUSI
KEUANGAN, DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP
KINERJA UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG**

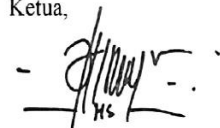
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

NAMA : SITI NUR ANNISA
NIM : 18622129

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Empat Belas
Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

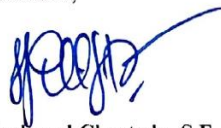
Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO
NIDN. 1015069101 / Lektor

Sekretaris,



Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.
NIDN. 1023049101 / Lektor

Anggota,



Vanisa Meifari, S.E., M.Ak.
NIDN. 1026059301 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 14 Januari 2023
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Siti Nur Annisa
Nim : 18622129
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,18
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata I
Judul Skripsi : Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi,
Inklusi Keuangan, dan Karakteristik Wirausaha
Terhadap Kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 14 Januari 2023

Penyusun,



Siti Nur Annisa
NIM. 18622129

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud serta syukur kusembahkan kepada Allah SWT. Atas takdirmu saya bisa menjadi hamba yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya

Skripsi ini saya persembahkan kepada orangtua saya, Bapak Suwoto dan Ibu Kamyannah. Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dan ketulusan hati atas doa yang tidak pernah putus, motivator terbesar dalam hidupku yang telah memberikan semua pengorbanan sampai saat ini. Serta adik tercinta Andhika Sulistyo yang telah memberikan semangat dan dukungan. Aku bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai keluargaku.

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Percayalah pada dirimu sendiri dan ketahuilah bahwa ada sesuatu di dalam dirimu yang lebih besar daripada rintangan apapun.”

(Christian D. Larson)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan serta diberikan keberkahan akan ilmu dan pengetahuan sehingga penulis tetap dapat segala ikmat yang diberikan. Serta tidak lupa penulis hanturkan Shalawat beriring salam kepada Nabi Besar Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam.

Syukur alhamdulillah, berkat keridhoan-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Inklusi Keuangan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan pikiran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

4. Bapak Ir. Imran Ilyas, M.M. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO. selaku Ketua Program Studi Strata I Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memberi tambahan ilmu, pengarahan, saran, dan perbaikan atas setiap kesulitan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Hasnarika, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing, memberikan tambahan ilmu dan pengarahan atas setiap kesulitan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan Usaha Mikro Tanjungpinang serta UMKM yang terdapat di Kecamatan Tanjungpinang Timur yang telah memberikan kesempatan dan bersedia memberi informasi-informasi yang diperlukan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
9. Bapak dan Ibu Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
10. Seluruh anggota keluargaku yang terus memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Iswahyudi Febri Pangestu, Amd.Kep yang telah memberikan semangat dari awal kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat dari awal kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Dan pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan pada khususnya.

Tanjungpinang, 14 Januari 2023
Penulis

SITI NUR ANNISA
NIM. 18622129

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Batasan Masalah	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Kegunaan Penelitian	13
1.5.1. Kegunaan Ilmiah.....	13
1.5.2. Kegunaan Praktis	13
1.6. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Tinjauan Teori	16
2.1.1. Tinjauan Umum UMKM	16
2.1.1.1. Pengertian UMKM	16
2.1.1.2. Klasifikasi UMKM	18
2.1.1.3. Kriteria dan Ciri-Ciri UMKM	20

2.1.2.	Teknologi Informasi	21
2.1.2.1.	Pengertian Teknologi Informasi	21
2.1.2.2.	Peranan dan Pentingnya Teknologi Informasi.....	23
2.1.2.3.	Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi	24
2.1.2.4.	Keuntungan Penerapan Teknologi Informasi	25
2.1.2.5.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teknologi	27
2.1.2.6.	Indikator Teknologi Informasi.....	28
2.1.3.	Inklusi Keuangan	30
2.1.3.1.	Pengertian Inklusi Keuangan.....	30
2.1.3.2.	Tujuan Inklusi Keuangan.....	31
2.1.3.3.	Pendekatan dan Prinsip Inklusi Keuangan	32
2.1.3.4.	Kebijakan Inklusi Keuangan.....	34
2.1.3.5.	Indikator Inklusi Keuangan	36
2.1.4.	Karakteristik Wirausaha	36
2.1.4.1.	Pengertian Karakteristik Wirausaha	36
2.1.4.2.	Karakteristik Wirausaha	38
2.1.4.3.	Peran dan Fungsi Karakteristik Wirausaha.....	40
2.1.4.4.	Faktor-Faktor Pendorong Karakteristik Wirausaha.....	41
2.1.4.5.	Indikator Karakteristik Wirausaha.....	43
2.1.5.	Kinerja UMKM.....	45
2.1.5.1.	Pengertian Kinerja	45
2.1.5.2.	Tujuan dan Manfaat Kinerja.....	47
2.1.5.3.	Pengukuran Kinerja	49
2.1.5.4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja.....	50
2.1.5.5.	Indikator Kinerja.....	52
2.2.	Hubungan Antar Variabel.....	54
2.2.1.	Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM	54
2.2.2.	Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM	55
2.2.3.	Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM.....	56
2.3.	Kerangka Pemikiran	57
2.4.	Hipotesis	58

2.5. Penelitian Terdahulu.....	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
3.1. Jenis Penelitian	64
3.2. Jenis Data.....	64
3.2.1. Data Primer	65
3.2.2. Data Sekunder.....	65
3.3. Teknik Pengumpulan Data	65
3.3.1. Observasi	66
3.3.2. Kuisioner (Angket)	66
3.3.3. Kepustakaan.....	67
3.4. Populasi dan Sampel.....	67
3.4.1. Populasi.....	67
3.4.2. Sampel	68
3.5. Definisi Operasional Variabel	69
3.6. Teknik Pengolahan Data.....	71
3.7. Teknik Analisis Data	73
3.7.1. Uji Kualitas Data	74
3.7.1.1. Uji Validitas.....	74
3.7.1.2. Uji Reliabilitas.....	74
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	75
3.7.2.1. Uji Normalitas	75
3.7.2.2. Uji Multikolinieritas	75
3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas	76
3.7.3. Uji Regresi Linear Berganda	76
3.7.4. Uji Hipotesis	77
3.7.4.1. Uji t.....	77
3.7.4.2. Uji f.....	78
3.7.4.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1. Hasil Penelitian.....	79
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	79

4.1.1.2. UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur	80
4.1.2. Karakteristik Responden.....	83
4.1.2.1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	83
4.1.2.2. Identitas Responden Berdasarkan Usia	84
4.1.2.3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan.....	85
4.1.3. Deskripsi Tanggapan Responden.....	86
4.1.3.1. Variabel Kecanggihan Teknologi Informasi	86
4.1.3.2. Variabel Inklusi Keuangan	89
4.1.3.3. Variabel Karakteristik Wirausaha.....	93
4.1.3.4. Variabel Kinerja UMKM.....	96
4.1.4. Uji Kualitas Data	100
4.1.4.1. Uji Validitas.....	100
4.1.4.2. Uji Reliabilitas.....	101
4.1.5. Hasil Uji Asumsi Klasik	102
4.1.5.1. Uji Normalitas	102
4.1.5.2. Uji Heteroskedastisitas	104
4.1.5.3. Uji Multikolinearitas.....	105
4.1.6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	106
4.1.7. Hasil Uji Hipotesis.....	108
4.1.7.1. Hasil Uji Persial (Uji t).....	108
4.1.7.2. Hasil Hipotesis Secara Silmutan (Uji F).....	109
4.1.7.3. Hasil Uji Keofisien Determinasi (R^2).....	110
4.2. Pembahasan	111
4.2.1. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur	111
4.2.2. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur	112
4.2.3. Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur	113
4.2.4. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Inklusi Keuangan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM.....	114

BAB V PENUTUP.....	116
5.1. Kesimpulan.....	116
5.2. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Perkembangan UMKM di Indonesia.....	3
2.	UMKM di Kota Tanjungpinang.....	10
3.	Populasi	68
4.	Definisi Operasional Variabel.....	70
3.	Rekapitulasi UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur.....	83
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	83
5.	Karakteristik Jumlah Responden Menurut Usia.....	84
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	85
7.	Tanggapan Responden Terhadap Teknologi Informasi	86
8.	Tanggapan Responden Terhadap Inklusi Keuangan	90
9.	Tanggapan Responden Terhadap Karakteristik Wirausaha	93
10.	Tanggapan Responden Terhadap Kinerja UMKM	96
11.	Hasil Pengujian Validitas	100
12.	Hasil Pengujian Reliabilitas	102
13.	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	104
14.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	106
15.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	106
16.	Hasil Uji t	108
17.	Hasil Uji F	110
18.	Hasil Uji R^2	111

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	57
3.	Hasil Pengujian Normalitas Histogram.....	103
4.	Hasil Pengujian Normalitas P-P Plot	103
5.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	105

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
Lampiran 1.	Pedoman Kuesioner
Lampiran 2.	Tabulasi Data
Lampiran 3.	Hasil Perhitungan SPSS
Lampiran 4.	Surat Pernyataan Selesai Penelitian
Lampiran 5.	Plagiat

ABSTRAK

PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI, INKLUSI KEUANGAN, DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG

Siti Nur Annisa. 18622129. S1 Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
email: sitiannisa150700@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecanggihan teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode asosiatif kuantitatif. Responden penelitian ini adalah pengusaha UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur sebanyak 75 orang menggunakan rumus slovin. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda menggunakan SPSS Ver.25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi, inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Sedangkan karakteristik wirausaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Hasil pembahasan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kecanggihan teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM. Hal ini menjelaskan keseluruhan variabel tersebut berhasil meningkatkan kinerja UMKM dengan nilai sebesar 47,7%.

Kata kunci : teknologi, keuangan, wirausaha, kinerja, UMKM

Dosen Pembimbing I : Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO.

Dosen Pembimbing II : Hasnarika, S.Si., M.Pd.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INFORMATION TECHNOLOGY SOFTWARE, FINANCIAL INCLUSION, AND ENTREPRENEURSHIP CHARACTERISTICS ON THE PERFORMANCE OF MSMEs IN TANJUNGPINANG CITY

Siti Nur Annisa. 18622129. S1 Accounting. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
email: sitiannisa150700@gmail.com

The purpose of this study was to determine the effect of information technology sophistication, financial inclusion, and entrepreneurial characteristics on the performance of MSMEs in Tanjungpinang City.

The method used in this research is quantitative associative method. Respondents to this study were 75 MSME entrepreneurs in East Tanjungpinang District using the slovin formula. Methods of data collection is done by using a questionnaire. The data analysis method used in this study is multiple linear regression using SPSS Ver.25.

The results of the study show that the sophistication of information technology, financial inclusion has an effect on the performance of MSMEs. While entrepreneurial characteristics do not affect the performance of SMEs.

The results of the discussion show that there is a simultaneous influence of information technology sophistication, financial inclusion, and entrepreneurial characteristics on the performance of MSMEs. This explains that all of these variables succeeded in increasing the performance of MSMEs with a value of 47.7%.

Keyword : *technology, finance, entrepreneurship, performance, UMKM*

Supervisor I : Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO.

Supervisor II : Hasnarika, S.Si., M.Pd.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, prioritas pembangunan ekonomi diarahkan kepada upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi disertai upaya untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang meningkat, serta upaya untuk peningkatan daya saing usaha skala kecil dan menengah. Hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yaitu kebijakan memperkuat perekonomian domestik berbasis keunggulan wilayah menuju keunggulan kompetitif. Pada perjalanan sejarah perekonomian Indonesia, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan terbukti mampu menjadi penyangga (*buffer*) dalam perekonomian. Pemerintah meyakini keberhasilan dalam pembinaan UMKM akan mampu memperkuat pondasi ekonomi rakyat, karena apa yang selama ini dilakukan oleh UMKM pada umumnya berbasis pada sumber daya lokal, tidak bergantung pada impor.

UMKM dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang bagus. Para pelaku bisnisnya pun menghasilkan jenis produk yang beragam. UMKM menjadi salah satu terobosan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah-tengah masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup yang memadai. UMKM menjadi penopang perekonomian di Indonesia, karena dapat membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat. Kemandirian masyarakat seperti para pelaku bisnis

UMKM diharapkan akan mampu mengurangi angka pengangguran jika melihat fakta lapangan pekerjaan yang semakin terbatas dengan jumlah tenaga kerja yang belum terserap terus bertambah.

Keberadaan para pelaku bisnis UMKM memberikan andil yang cukup signifikan bagi pembangunan perekonomian. Dalam hal ini, usaha yang dibangun tersebut menyerap tenaga kerja di daerahnya masing-masing. Hal tersebut dapat membantu pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Diharapkan perkembangan bisnis UMKM dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang stabil. Oleh karena itu, di dalam perjalanannya untuk berkembang lebih maju, maka para pelaku bisnis UMKM tidak lepas dari kendala-kendala. Sehingga diperlukan campur tangan dari pemerintah maupun swasta untuk mendorong perkembangan yang diharapkan bersama.

Secara umum, bisnis UMKM dalam perekonomian Nasional memiliki peran antara lain: (1) Pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) Penyedia lapangan kerja, (3) Pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) Pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) Kontribusinya terhadap neraca pembayaran. Oleh karena itu, pemberdayaannya harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan arah peningkatan produktivitas dan daya saing, serta konsisten dalam menumbuhkannya wirausahawan-wirausahawan baru yang lebih tangguh.

Harus disadari bahwa peran UMKM memainkan posisi penting disaat ekonomi global tidak stabil. UMKM sebagai pahlawan ekonomi nasional, mampu *survive* disaat rupiah mendapat tekanan terhadap dollar. Dengan adanya kontribusi

dari UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional yakni turut berperan serta dalam meningkatkan pendapatan negara. Kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia adalah UMKM menjadi prioritas nasional dalam percepatan pembangunan. UMKM menjadi prioritas nasional karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak, dan menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga berkurangnya pengangguran. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada Tahun 2019 terdapat 65.465.497 atau sebanyak 99,99% unit usaha di Indonesia merupakan unit usaha yang berasal dari UMKM dan mampu menyerap sebanyak 116.978.631 tenaga kerja atau mencapai 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. Selain itu, UMKM juga memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto sebesar 60.34%, serta mempunyai potensi sebagai salah satu sumber penting pertumbuhan ekspor.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Indonesia
Tahun 2018-2019

No	Indikator	Satuan	2018	2019
1	Unit Usaha			
	- Usaha Mikro	Unit	63.350.222	64.601.352
	- Usaha Kecil	Unit	783.132	798.679
	- Usaha Menengah	Unit	60.702	65.465
2	Tenaga Kerja			
	- Usaha Mikro	Orang	107.376.540	109.842.384
	- Usaha Kecil	Orang	5.831.256	5.930.317
	- Usaha Menengah	Orang	3.770.835	3.790.142
3	PDB atas dasar harga Berlaku			
	- Usaha Mikro	Rp Milyar	5.303.075,7	5.913.246,7
	- Usaha Kecil	Rp Milyar	1.347.104,3	1.508.970,1
	- Usaha Menengah	Rp Milyar	1.923.715,4	2.158.545,8

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Pada umumnya UMKM sangat memerlukan sistem informasi akuntansi. Pengaruh perkembangan teknologi sekarang ini begitu pesat, sehingga setiap organisasi sekarang menganggap bahwa sistem informasi sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sistem informasi sangat erat kaitannya dengan akuntansi karena berguna untuk kegiatan operasional perusahaan khususnya dalam menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen maupun berbagai pihak diluar UMKM yang memerlukannya. Informasi memang menjadi unsur penentu dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan UMKM.

Astuti (2014) mendefinisikan teknologi informasi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bisnis. Kecanggihan teknologi semakin memudahkan pekerjaan dan meningkatkan kualitas hasil kinerja jika digunakan dengan baik, termasuk dalam pengelolaan laporan keuangan. Lebih lanjut Rusdiana dan Irfan (2014) menjelaskan bahwa teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang diinginkan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

Fenomena yang peneliti temukan pada pengusaha UMKM adalah memandang sebuah sistem informasi dengan sebelah mata, para pengusaha kecil menganggap bahwa dengan menjalankan sistem informasi akuntansi akan semakin menambah beban pekerjaan mereka mengingat ketersediaan tenaga kerja yang kurang memadai dan juga sumber daya manusia yang belum memiliki pengetahuan yang luas, sehingga mengakibatkan pekerjaan mereka tidak akan

terselesaikan dengan cepat. Hal ini dipertega oleh Rini (2016) yang menyatakan masalah pengelolaan keuangan dalam usaha serta terbatasnya pengetahuan terkait proses pencatatan akuntansi sehingga membuat pelaku usaha kesulitan dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dalam usaha.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapatnya beberapa pengusaha UMKM yang belum melaksanakan kegiatan dan menyelenggarakan akuntansi serta masih memandang sebuah informasi akuntansi sebagai beban dalam menjalankan usaha. Hal ini disebabkan oleh faktor sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai atau kurangnya pengetahuan tentang sistem informasi akuntansi, modal, bahan baku dan sebagainya.

Selain itu, bagi pelaku usaha seperti UMKM elemen yang paling penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi adalah mengoptimalkan kontribusi sektor keuangan dengan membuka akses pelayanan jasa keuangan seluas mungkin. Hal ini berarti harus ada upaya untuk mendorong pemanfaatan sektor keuangan dalam perekonomian masyarakat. Inilah yang menjadi hakikat utama dari inklusi keuangan (*financial inclusion*). Nurjanah (2017) menjelaskan inklusi keuangan adalah segala jenis cara untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan servis keuangan. Inklusi keuangan ini bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memafaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh infrastruktur yang ada.

Sektor perbankan di Indonesia sendiri masih menjadi kendala untuk UMKM karena rendahnya literasi masyarakat terhadap regulasi pada sistem perbankan. Masih banyak pengusaha UMKM yang mengalami kendala dalam

perkembangannya bahkan mempertahankan usahanya, salah satu faktornya yaitu akses permodalan yang masih terbatas. Hambatan masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan adalah tingginya 5 persyaratan dari bank yang terkadang sulit untuk dipenuhi oleh pelaku usaha dan juga karena kesenjangan kemiskinan, tingginya suku bunga kredit mikro, kurangnya kemampuan manajemen pelaku UMKM, dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan, hal inilah yang menyebabkan inklusi keuangan penting untuk diterapkan.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) menyatakan bahwa keberhasilan UMKM dalam menjalankan bisnisnya kadang terhambat oleh akses pembiayaan ke lembaga keuangan. Masalah akses pembiayaan usaha cenderung disebabkan karena tidak semua UMKM mendapatkan pelayanan jasa keuangan formal “*unbankable*” karena aturan yang ketat dan keterbatasan akses. Untuk mengatasi masalah pembiayaan tersebut, Yanti dalam Hidayatulloh (2020) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan inklusi keuangan. Inklusi keuangan dapat terwujud apabila semua orang dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah. Ketidakmampuan mengakses layanan keuangan dapat memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan dan kesuksesan UMKM yang ada.

Fenomena yang peneliti temukan pada pengusaha UMKM adalah masih terdapatnya keterbatasan modal dan sulitnya akses terhadap sumber permodalan menjadi masalah yang kerap kali dihadapi oleh pengusaha UMKM. Hal tersebut dapat terjadi karena usaha yang dijalankan bersifat mandiri. Meskipun bisnis UMKM memiliki potensi yang besar, namun pada kenyataannya UMKM memiliki

kendala dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dipertegas oleh Hamza dan Agustien (2019) yang menyatakan bahwa alasan lain sulitnya pengusaha UMKM untuk mengakses permodal dari institusi formal adalah belum adanya kelegalan usaha, sehingga dianggap tidak *bankable*. Dengan demikian, penggunaan modal sendiri, pinjaman keluarga, kerabat, bahkan rentenir menjadi pilihan pengusaha UMKM dalam menjalankan usahanya.

Selain teknologi informasi dan inklusi keuangan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang penting dilakukan dengan melihat perkembangan globalisasi pada saat ini, dimana sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong sedikit, dan mutunya belum bisa dikatakan hebat (Alma, 2014). Karakteristik wirausaha merupakan kesiapan seorang wirausaha atau pedagang untuk merespon secara konsisten terkait dengan informasi, kejadian, kritikan, cara pandang dan pola pikir, hambatan atau kesulitan yang dialami selama menjalankan usaha. Sehingga dengan mengenalkan karakteristik wirausaha sejak dini akan dapat memberikan kesempatan kepada para generasi muda atau masyarakat untuk dapat mandiri, berani dalam mengambil keputusan dan berpikir kreatif serta memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan.

Menurut Fahmi (2016) bahwa kewirausahaan merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Keberanian mengambil resiko sudah menjadi watak seorang wirausahawan, wirausahawan dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang

dilakukan belum memiliki perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati.

Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kewirausahaan dan komitmen dalam usahanya dengan tekad bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya terhadap usaha yang akan digelutinya. Dalam menjalankan usaha tersebut seorang wirausahawan yang sukses harus memiliki tekad yang mengebu-gebu dan menyala-nyala (semangat yang kuat) dalam mengembangkan usahanya, tidak setengah-setengah dalam berusaha, berani menanggung resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya, maka wirausahawan sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya.

Fenomena yang peneliti temukan pada pengusaha UMKM adalah kurangnya rasa percaya diri dan belum siap untuk mengambil resiko yang akan dialami dalam upaya mereka untuk memperbaiki produknya. Lebih lanjut Suryana (2017) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian seperti, jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang juga dihadapi oleh para pelaku bisnis UMKM yaitu adanya rasa kurang positif dalam upaya mengembangkan usahanya agar lebih maju dan berhasil. Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Setiap orang juga memiliki kesempatan yang dapat dimanfaatkannya untuk menjadi wirausaha dengan memanfaatkan apa yang ada. Untuk menjadi wirausaha diperlukan keberanian untuk memulai sesuatu yang baru, oleh karena itu sering timbul rasa takut ataupun ragu pada seseorang dalam

memulai menjadi wirausaha karena tidak ada kepastian keuntungan ataupun gaji yang didapatkan. Banyak wirausaha yang sukses juga diawali oleh keraguan ataupun rasa takut gagal, namun jika hal demikian tetap dipertahankan, maka tidak akan mencapai kesejahteraan.

Dalam menjalankan kegiatannya UMKM harus memikirkan langkah-langkah tepat demi keberlangsungan usaha yang dijalani. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya, hal ini disebabkan oleh berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas seperti masalah kapasitas sumber daya manusia, pembiayaan, kepemilikan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kinerja UMKM (Aribawa, 2016).

Suatu kinerja dalam perusahaan dapat ditentukan dari bagaimana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan yang akan meningkatkan kemakmuran perusahaan. Kinerja tidak hanya sekedar masalah laba yang besar saja tetapi juga berhubungan dengan efektifnya perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Fahmi (2016) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan cerminan seberapa jauh UMKM telah melangkah. Kajian terhadap kinerja keuangan merupakan faktor yang patut dipertimbangkan untuk melihat sejauh mana hasil yang didapatkan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apakah kinerja UMKM menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan atau malah mengalami penurunan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Seiring dengan perkembangannya, Kota Tanjungpinang telah berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa, dimana masyarakat di Kota Tanjungpinang sebagian besar menjadi pelaku usaha. UKM diberbagai cabang industri menjadi pendorong dalam roda perekonomian masyarakat di Kota Tanjungpinang. Dengan adanya UMKM di Kota Tanjungpinang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran, mendorong kesejahteraan masyarakat dan sektor-sektor lainnya. Berikut data rekapitulasi UMKM Tanjungpinang:

Tabel 1.2
Rekapitulasi Data UKM Kota Tanjungpinang
Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah UKM	Penggunaan Teknologi
1	Bukit Bestari	191	84%
2	Tanjungpinang Timur	307	78%
3	Tanjungpinang Kota	109	87%
4	Tanjungpinang Barat	150	80%
Total		757	82,25

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Mikro Tanjungpinang (2022)

Kegagalan UMKM dalam mengelola usahanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengalaman dan kemampuan UMKM dalam mengelola usahanya. Sehingga penggunaan teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha merupakan faktor yang dirasa cukup penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan UMKM. Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Suatu bisnis yang tidak mampu bersaing untuk dapat mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan.

Setiap UMKM dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, sehingga harus mulai memperbaiki diri. Tentu saja hal ini menjadi tugas yang berat bagi seorang pelaku usaha, jika mereka tidak memiliki keahlian untuk menyelesaikan sendiri masalah yang timbul dalam usahanya. UMKM yang memiliki daya saing tinggi ditandai dengan kemampuan sumber daya manusia yang andal, penguasaan pengetahuan yang tinggi, dan penguasaan perekonomian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Teknologi Informasi, Inklusi Keuangan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk dapat mengarahkan serta memudahkan dalam penelitian ini agar terfokus dan sistematis maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang?
3. Apakah karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang?
4. Apakah teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang?

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah ini menjadi terfokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan permasalahan hanya pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM yang terdapat di Kecamatan Tanjungpinang Timur.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Mikro Kota Tanjungpinang.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak mungkin lepas dari tujuan tertentu yang ingin dicapai. Berdasarkan perumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.
4. Untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut terutama mengenai pengaruh teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan mengenai teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta pemahaman mendalam berkaitan dengan teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara teoritis yang didapatkan selama proses studi maupun bersumber dari literatur-literatur yang relevan dengan penerapannya dalam praktik.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adapun sistematika penulisan dapat diperincikan satu per satu yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, batasan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menerangkan tentang uraian dari teori-teori yang relevan digunakan di dalam mendukung pembahasan masalah

penelitian, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran yang menggambarkan penelitian ini, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menyajikan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis dan pengolahan data penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan masalah yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, berisikan tentang kesimpulan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Tinjauan Umum UMKM

2.1.1.1 Pengertian UMKM

Definisi UMKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan (Undang-Undang UMKM, 2013).

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 99 Tahun 1998 dalam Nayla (2014) bahwa UKM adalah rakyat berskala kecil dengan bidang usaha yang secara umum merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah persaingan usaha yang tidak sehat. Sedangkan pengertian UMKM merupakan unit

usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara (Tambunan, 2014).

Menurut Bank Indonesia dalam Nayla (2014) menyatakan bahwa usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 500.000.000) dan non manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 600.000.000).

Menurut Rudjito dalam Hamidah *et al.* (2019) mengemukakan bahwa pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. Sedangkan Departemen Perindustrian dan Perdagangan menyatakan bahwa UMKM adalah kelompok

industri kecil modern, industri tradisional, dan industri kerajinan yang mempunyai investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan sebesar Rp 70.000.000,- ke bawah dan usahanya dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

Pengertian UMKM menurut Kementrian Koperasi dan UMKM dalam Aufar (2014) menjelaskan bahwa Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI) merupakan entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 sampai Rp 10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Berdasarkan definisi-definisi UMKM tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi yang produktif yang digerakan oleh perseorangan atau badan usaha namun dengan modal usaha tertentu, serta bukan anak perusahaan atau yang dikuasai oleh perusahaan atau koperasi.

2.1.1.2 Klasifikasi UMKM

Dalam perspektif perkembangannya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok. Berikut ini merupakan klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Tambunan, 2014):

1. *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

Terdapat tiga jenis usaha yang dapat dilakukan oleh pihak UMKM untuk menghasilkan laba yaitu sebagai berikut (Pujiyanti, 2015):

1. Usaha Manufaktur, merupakan usaha yang mengubah input dasar menjadi produk yang bisa dijual kepada konsumen. Contoh dari usaha manufaktur adalah konveksi yang menghasilkan pakaian jadi atau pengrajin bambu yang menghasilkan mebel, hiasan rumah, souvenir dan sebagainya.
2. Usaha Dagang, merupakan usaha yang menjual produk kepada konsumen. Contoh dari usaha dagang adalah pusat jajanan tradisional yang menjual segala macam jajanan tradisional atau toko kelontong yang menjual semua kebutuhan sehari-hari.

3. Usaha Jasa, merupakan usaha yang menghasilkan jasa, bukan menghasilkan produk atau barang untuk konsumen. Sebagai contoh ialah jasa pengiriman barang atau warung internet (warnet).

2.1.1.3 Kriteria dan Ciri-Ciri UMKM

Terdapat beberapa definisi yang menjelaskan tentang pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maka menimbulkan perbedaan persepsi terhadap hal-hal pengelompokkan ataupun penggolongan UMKM. Agar dapat membedakan jenis UMKM diperlukan kriteria dan ciri-ciri tertentu dalam menggolongkan UMKM. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM menyatakan bahwa UMKM dapat digolongkan berdasarkan kriteria sebagai berikut (Undang-Undang UMKM, 2013):

1. Kriteria Usaha Mikro Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6: Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriterianya, adapun sejumlah lembaga pemerintahan lain seperti Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang dijelaskan pada kriteria sebagai berikut (Nayla, 2014):

1. Usaha mikro : 1 sampai 4 orang tenaga kerja.
2. Usaha kecil : 5 sampai 19 orang tenaga kerja.
3. Usaha menengah : 20 sampai 99 orang tenaga kerja.
4. Usaha besar : di atas 99 orang tenaga kerja.

2.1.2 Teknologi Informasi

2.1.2.1 Pengertian Teknologi Informasi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*techne*” yang berarti keahlian dan “*logia*” yang berarti pengetahuan. Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras. Sedangkan dalam arti

yang luas, teknologi dapat meliputi: pengertian sistem, organisasi, atau teknik. Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin *texere* yang dapat diartikan sebagai menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rusman, 2015).

Sutabri (2014) mengemukakan bahwa teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Rogers dalam (Abdulhak & Darmawan, 2019) menjelaskan bahwa teknologi merupakan suatu rancangan langkah instrumental untuk memperkecil keraguan mengenai hubungan sebab akibat dalam mencapai hasil yang diharapkan, dan dikatakan juga bahwa teknologi umumnya mempunyai dua komponen yaitu aspek perangkat keras yang berupa peralatan dan aspek perangkat lunak yang berupa informasi.

Menurut *Information Technology Association of America* (ITAA) dalam (Sutarman, 2012) yang mendefinisikan teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan, atau manajemen sistem informasi berbasis komputer. Dimana TI memanfaatkan komputer elektronik dan perangkat lunak komputer untuk mengubah, menyimpan, melindungi, memproses, mentransmisikan, dan memperoleh informasi secara aman. Sedangkan Kadir

(2014) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan studi penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar. Lebih lanjut Darimi (2017) menyatakan arti dari teknologi informasi adalah meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi.

Berdasarkan pernyataan terhadap teknologi informasi tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa teknologi informasi merupakan suatu perpaduan dari teknologi komputerisasi dan komunikasi yang berwujud *software* dan *hardware*, sehingga dipergunakan untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas.

2.1.2.2 Peranan dan Pentingnya Teknologi Informasi

Peranan teknologi informasi terhadap aktivitas manusia saat ini memang begitu besar. Menurut Kadir (2014) bahwa teknologi informasi secara garis besar mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi informasi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses.

Sedangkan Sutarman (2012) mengemukakan alasan mengapa penerapan maupun pengelolaan teknologi informasi menjadi salah satu bagian penting bagi organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya kompleksitas dari tugas manajemen.
2. Pengaruh ekonomi internasional (*globalisasi*).
3. Perlunya waktu tanggap (*response time*) yang lebih cepat.
4. Tekanan akibat dari persaingan bisnis.

2.1.2.3 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Teknologi informasi tentunya dibuat dengan berbagai tujuan dan fungsi untuk menunjang aktivitas manusia. Menurut Sutarman dalam (Naibaho, 2017) yang menjadi tujuan dengan adanya teknologi informasi sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan masalah.
2. Untuk membuka kreativitas.
3. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan.

Sedangkan Sutarman dalam (Naibaho, 2017) yang mengutarakan bahwa terdapat 6 (enam) fungsi dari teknologi informasi yaitu sebagai berikut:

1. Menangkap (*Capture*)

Yaitu suatu proses pengakapan data yang akan menjadi data masukan.

2. Mengolah (*Processing*)

- a. Mengkompilasikan catatan rinci dan kegiatan, misalnya memperoleh input dari *keyboard*, *scanner*, dan sebagainya.
- b. Mengolah atau memproses data informasi yang diterima untuk menjadi informasi. Pengolahan atau pemrosesan data dapat berupa konversi

(pengubahan data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.

3. Menghasilkan (*Generating*)

Mewujudkan atau mengintegrasikan informasi ke dalam format yang bermanfaat. Misalnya: laporan, tabel, grafik, dan lain sebagainya.

4. Menyimpan (*Storage*)

Mengabadikan atau mengarsipkan data dan informasi dalam suatu alat yang bisa digunakan untuk kebutuhan lainnya.

5. Mencari kembali (*Retrival*)

Menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin (*copy*) data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas dan sebagainya.

6. Transmisi (*Transmission*)

Mengirimkan data dan informasi dari suatu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan computer. Misalnya mengirimkan data penjualan dari *user* A ke *user* lainnya dan sebagainya.

2.1.2.4 Keuntungan Penerapan Teknologi Informasi

Menurut Wijayanti *et al.* (2017) pengolahan data menjadi suatu informasi dengan bantuan komputer jelas akan lebih meningkatkan nilai dari informasi yang dihasilkan. Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Pemanfaatan

teknologi informasi merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya atau perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan. Lebih lanjut Sutarman (2012) menjelaskan keuntungan dengan adanya penerapan teknologi informasi mencakup hal-hal yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kecepatan (*Speed*)

Komputer dapat mengerjakan sesuatu perhitungan yang kompleks dalam hitungan detik, sangat cepat, jauh lebih cepat dari yang dapat dikerjakan oleh manusia.

2. Konsistensi (*Consistency*)

Hasil pengolahan lebih konsisten tidak berubah-ubah karena formatnya (bentuknya) sudah standar, walaupun dilakukan berulang kali, sedangkan manusia sulit menghasilkan yang persis sama.

3. Ketepatan (*Precision*)

Komputer tidak hanya cepat, tetapi juga lebih akurat dan tepat (presisi). Komputer dapat mendeteksi suatu perbedaan yang sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan kemampuan manusia, dan juga dapat melakukan perhitungan yang sulit.

4. Keandalan (*Reliability*)

Apa yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang terjadi lebih kecil kemungkinannya jika menggunakan komputer.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teknologi Informasi

Menurut Thomson *et al.* dalam Kinarwanto (2016) bahwa dalam membuat keputusan yang lebih informatif, maka pengembangan sistem perlu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor sosial, dapat diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan teknologi informasi.
2. Perasaan (*affect*), dapat diartikan bagaimana perasaan individu, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam melakukan pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi.
3. Kesesuaian tugas, dengan teknologi informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dengan kebutuhan tugas.
4. Konsekuensi jangka panjang, dapat diukur melalui output yang dihasilkan apakah mempunyai keuntungan pada masa yang akan datang, seperti peningkatan karier dan peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih penting.
5. Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi, meliputi faktor objektifitas yang ada di lingkungan kerja yang memudahkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan.
6. Kompleksitas, didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan sesuatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan.

2.1.2.6 Indikator Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi dapat berjalan dengan efektif apabila anggota dalam organisasi dapat menggunakan teknologi dengan baik dan sangat penting bagi individu. Kecanggihan teknologi informasi dapat membantu suatu perusahaan menghasilkan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan yang efektif. Teknologi informasi akan dapat berjalan berdasarkan komponen-komponen yang terdapat didalamnya yaitu (Sutarman, 2012):

1. *Hardware* (Perangkat keras)

Kumpulan peralatan seperti *processor*, *monitor*, *keyboard*, dan *printer* yang menerima data dan informasi, memproses data tersebut dan menampilkan data tersebut.

2. *Software* (Perangkat lunak)

Kumpulan program-program komputer yang memungkinkan *hardware* memproses data.

3. *Database* (Basis data)

Sekumpulan file yang saling berhubungan dan terorganisasi atau kumpulan *record-record* yang menyimpan data dan hubungan diantaranya.

4. *Network* (Fasilitas jaringan dan komunikasi)

Sebuah sistem yang terhubung yang menunjang adanya pemakaian bersama sumber di antara komputer-komputer yang berbeda.

5. *People* (Orang)

Elemen yang paling penting dalam teknologi informasi, termasuk orang-orang yang bekerja menggunakan *outputnya*.

Sedangkan Lehman dalam (Eqab & Adel, 2013) menjelaskan indikator pengukuran kecanggihan teknologi informasi mencakup hal-hal berikut:

1. Teknologi (*Technology*), dimensi kecanggihan teknologi informasi ini mengacu pada jumlah dan keragaman teknologi informasi yang digunakan, seperti keragaman teknologi informasi yang digunakan (*variety of IT used*), karakteristik perangkat keras (*characteristics hardware*), perusahaan melakukan pengembangan sistem (*development tools*), perusahaan menggunakan media antara operator dan mesin (*machine interface*), cara pengolahan teknologi informasi (*processing mode*), dan jenis operasi yang digunakan (*type of operation*).
2. Informasi (*Information*), perusahaan dengan aplikasi informasi yang lebih canggih akan memiliki tingkat kualitas informasi yang tinggi pula, oleh karena itu dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi, jenis aplikasi portofolio (*type of application portofolio*) dan aplikasi yang terintegrasi (*integration of application*).
3. Fungsional (*Functional*), kecanggihan fungsional berhubungan baik dengan fungsi sistem informasi yaitu aspek struktural. Oleh karena itu dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi, tingkat keputusan (*decisional level*) dan partisipasi pengguna (*user participation*).
4. Manajerial (*Managerial*), dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi dukungan manajemen puncak (*top management support*), investasi IT (*IT investment*), proses adopsi (*IT adoption support*), pengendalian IT (*control IT*), dan evaluasi IT (*evaluation of IT*).

2.1.3 Inklusi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif menyatakan inklusi keuangan merupakan kondisi ketika masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Bank Indonesia (2014) mendefinisikan keuangan inklusif sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Adapun Otoritas Jasa Keuangan (2016) menjelaskan inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana kesejahteraan masyarakat ini meliputi berbagai kelompok termasuk masyarakat menengah ke bawah.

Global Financial Development Report (2014) mendefinisikan keuangan inklusif ialah suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia dengan biaya terjangkau. Sedangkan World Bank (2014) mengartikan inklusi keuangan merupakan kemampuan individu atau kelompok yang dapat memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan. Layanan yang dimaksud tersebut

formal yang bermanfaat dan terjangkau, serta mampu memenuhi kebutuhan mereka, seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses layanan keuangan ke berbagai lembaga, produk maupun layanan keuangan yang dapat dijangkau dengan mudah, nyaman dan aman oleh seluruh lapisan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat guna untuk mencapai kesejahteraan.

2.1.3.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Pasal 12 yang menyatakan bahwa tujuan inklusi keuangan meliputi:

1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan.
2. Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
3. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Tujuan inklusi keuangan tersebut dapat tercapai dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang menyatakan bahwa tujuan

keuangan inklusif diantaranya menciptakan sistem keuangan yang inklusif untuk mendukung sistem keuangan yang dalam dan stabil, mendukung pertumbuhan ekonomi, mempercepat penanggulangan kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dimana tujuan keuangan inklusif akan ditempuh melalui:

1. Peningkatan akses layanan keuangan formal;
2. Peningkatan literasi dan perlindungan konsumen;
3. Perluasan jangkauan layanan keuangan;
4. Penguatan akses permodalan dan dukungan pengembangan untuk Usaha Mikro dan Kecil;
5. Peningkatan produk dan layanan keuangan digital; dan
6. Penguatan integrasi kegiatan ekonomi dan keuangan inklusif melalui paling sedikit layanan keuangan digital.

2.1.3.3 Pendekatan dan Prinsip Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan inklusi keuangan diantaranya:

1. Kombinasi dari empat konsep utama yang saling menguatkan yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah.
2. Identifikasi penyelesaian permasalahan yang menghambat perluasan akses kepada semua lapisan masyarakat terhadap layanan keuangan dan peluang

kegiatan ekonomi produktif dengan mempertimbangkan *best practices* dan *lesson learned* dari domestik dan internasional.

3. Upaya yang selaras dan terkoordinasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta, dan masyarakat.

Sedangkan prinsip inklusi keuangan berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2020 meliputi:

1. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu menumbuhkan komitmen pemerintah dan otoritas keuangan terhadap peningkatan inklusi keuangan.
2. Keragaman (*diversity*), yaitu mendorong ketersediaan berbagai layanan keuangan oleh penyedia layanan keuangan yang beragam.
3. Inovasi (*innovation*), yaitu mendorong inovasi teknologi dan kelembagaan sebagai sarana untuk memperluas akses dan penggunaan sistem keuangan.
4. Perlindungan (*protection*), yaitu mendorong pendekatan komprehensif bagi perlindungan konsumen yang melibatkan peran seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta, dan masyarakat.
5. Pemberdayaan (*empowerment*), yaitu mengembangkan literasi keuangan dan kemampuan keuangan masyarakat.
6. Kerja sama (*cooperation*), yaitu memperkuat koordinasi dan mendorong kemitraan antara seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta, dan masyarakat.
7. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu menggunakan data dan informasi dalam penyusunan dan pengembangan kebijakan, serta pengukuran keberhasilan yang dilaksanakan oleh regulator dan penyedia layanan keuangan.

8. Proporsionalitas (*proportionality*), yaitu membentuk kerangka kebijakan dan peraturan yang secara proporsional mempertimbangkan aspek risiko dan manfaat dari inovasi produk dan jasa keuangan.
9. Kerangka kerja (*framework*), yaitu mempertimbangkan kerangka kerja peraturan yang mencerminkan standar internasional, kondisi nasional, dan dukungan bagi sistem keuangan yang kompetitif.

2.1.3.4 Kebijakan Inklusi Keuangan

Untuk mendukung terciptanya sistem keuangan yang inklusif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat diperlukan sistem keuangan yang inklusif, stabil, dan dalam. Dengan demikian, berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa SNKI dibangun di atas lima pilar diantaranya:

1. Pilar edukasi keuangan, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal, produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, biaya, hak dan kewajiban, serta untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan.
2. Pilar hak properti masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan akses kredit atau pembiayaan masyarakat kepada lembaga keuangan formal yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat.
3. Pilar produk, intermediasi dan saluran distribusi keuangan, bertujuan memperluas jangkauan layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok masyarakat.

4. Pilar layanan keuangan pada sektor pemerintah, bertujuan meningkatkan tata kelola dan transparansi pelayanan publik dalam penyaluran dana pemerintah secara non tunai.
5. Pilar perlindungan konsumen, bertujuan untuk menyediakan rasa aman kepada masyarakat dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan, serta memiliki prinsip transparansi, perlakuan yang adil, keandaian, kerahasiaan dan keamanan data atau informasi konsumen, penanganan pengaduan, serta penyelesaian sengketa konsumen secara sederhana, cepat, dan biaya terjangkau.

Untuk mewujudkan keuangan yang inklusif maka kelima pilar tersebut akan didukung dengan tiga fondasi berikut:

1. Kebijakan dan regulasi yang kondusif, kebijakan dan regulasi pemerintah serta otoritas atau regulator yang kondusif berperan dalam pemberian dukungan kebijakan dan regulasi untuk keuangan inklusif.
2. Teknologi informasi dan komunikasi, teknologi digital serta infrastruktur keuangan yang mendukung, fondasi ini diperlukan untuk memberikan dukungan dan meminimalkan informasi asimetris yang menjadi hambatan dan dukungan infrastruktur dalam mengakses layanan keuangan.
3. Organisasi dan mekanisme implementasi yang efektif, keberagaman pelaku keuangan inklusif memerlukan koordinasi dan mekanisme pelaksanaan SNKI secara bersama dan terpadu untuk mendukung pencapaian keuangan inklusif di Indonesia.

2.1.3.5 Indikator Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 (Perpres SNKI, 2020) bahwa indikator keuangan inklusif dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Jangkauan, yaitu kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dari aspek keterjangkauan secara fisik dan biaya.
2. Penggunaan, yaitu penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan.
3. Kualitas, yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan Bank Indonesia (2014) menyatakan indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam mengembangkan inklusi keuangan yaitu:

1. Ketersediaan atau akses, yaitu mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.
2. Penggunaan, yaitu mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan.
3. Kualitas, yaitu mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Kesejahteraan, yaitu mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.1.4 Karakteristik Wirausaha

2.1.4.1 Pengertian Wirausaha

Secara etimologi bahwa “wirausaha” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu wira dan usaha. Adapun wira berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur,

berjiwa besar, berani, dan memiliki keagungan watak. Sedangkan usaha berarti upaya yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.

Pengertian kewirausahaan menurut Fahmi (2014) adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Sedangkan Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scrbrough dalam Fahmi (2014) menjelaskan bahwa wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.

Menurut Peter F. Drucker dalam Suryana (2014) menjelaskan konsep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Sedangkan Zimmerer dalam Suryana (2014) mendefinisikan arti kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Suryana (2014) kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang akan mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Sedangkan Alma (2016) menjelaskan arti dari kewirausahaan merupakan proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk dan jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

2.1.4.2 Karakteristik Wirausaha

Menurut M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2014) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*) yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan mawas diri.
2. Memilih resiko yang moderat (*preference for moderaterisk*) yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*) yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*) yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik dengan segera.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*) yaitu memilih semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation*) yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing*) yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*) yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Sedangkan Suryana (2014) menjelaskan bahwa sikap dari kewirausahaan adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penuh percaya diri, yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggungjawab.
2. Memiliki inisiatif, yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
3. Memiliki motif berprestasi terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan kedepan.

4. Memiliki jiwa kepemimpinan adalah berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
5. Berani mengambil risiko dengan penuh pertimbangan.

2.1.4.3 Peran dan Fungsi Wirausaha

Menurut Suryana (2014) menggolongkan fungsi dan peran wirausaha yang dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu yaitu: wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana yaitu: wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro bahwa peran dari wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara. Menurut Fahmi (2014) bahwa terdapat beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan yaitu sebagai berikut:

1. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyamanan.
2. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.

3. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Menjelaskan bahwa setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “*solving problem*”.
4. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Sehingga dapat meringankan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.4.4 Faktor-Faktor Pendorong Karakteristik Wirausaha

Menurut Suryana (2014) bahwa keberhasilan dalam kewirausahaan dapat ditentukan oleh tiga faktor yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dan kemauan, yaitu orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses. Kemauan saja tidak cukup jika tidak dilengkapi kemampuan.
2. Tekad yang kuat dan kerja keras, yaitu orang yang tidak memiliki tekad kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausaha yang sukses.
3. Kesempatan dan peluang, yaitu ada solusi ada peluang, sebaliknya jika tidak ada solusi maka tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita

menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita.

Sedangkan Clelland dalam Handayani (2013) menggolongkan terdapat dua faktor yang dapat menentukan keberhasilan wirausaha yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal, meliputi sebagai berikut:
 - a. Motivasi, yaitu keberhasilan kerja membutuhkan motif-motif untuk mendorong atau memberi semangat dalam pekerjaan. Motif itu meliputi motif untuk kreatif dan inovatif yang merupakan motivasi yang mendorong individu mengeluarkan pemikiran spontan dalam menghadapi suatu perubahan dengan memberi alternatif yang berbeda dari yang lain. Motif lain yaitu motif untuk bekerja yang ada pada individu agar mempunyai semangat atau minat dalam memenuhi kebutuhan serta menjalankan tugas dalam pekerjaan.
 - b. Pengalaman atau pengetahuan, yaitu ketika seseorang bekerja pastinya membutuhkan pengetahuan lebih mengenai pekerjaan yang akan dilakukannya. Sedangkan pengalaman akan muncul setelah individu tersebut mencari tahu mengenai pekerjaan yang dia kerjakan sebanyak mungkin. Wirausaha yang berpengalaman jeli melihat banyak jalan untuk mengembangkan potensi usahanya.
 - c. Kepribadian, yaitu kepribadian yang rapuh akan berdampak negatif terhadap pekerjaan. Pribadi yang berhasil yaitu apabila seseorang dapat berhubungan baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar dan efektif.

2. Faktor Eksternal, meliputi sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, yaitu keadaan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan usaha seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga akan menurunkan produktivitas kerja seseorang. Lingkungan keluarga yang harmonis dalam interaksinya akan dapat membantu memotivasi kesuksesan dan meningkatkan produktivitas kerja.
- b. Lingkungan tempat bekerja, yaitu lingkungan tempat dimana seseorang menjalani usahanya mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam menjalankan usaha.
 - 1) Situasi kerja secara fisik : seorang wirausaha dapat menciptakan pekerjaannya dalam situasi apapun melalui bakat dan keterampilan yang dimiliki terutama dalam mencari peluang atau mengambil inisiatif agar usahanya bisa maju.
 - 2) Hubungan dengan mitra kerja : menjaga hubungan baik dengan teman kerja yang merupakan mitra akan mempermudah dalam mendukung atau memotivasi untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik merupakan sesuatu yang mendasar dalam pekerjaan.

2.1.4.5 Indikator Karakteristik Wirausaha

Menurut BN. Marbun dalam Alma (2016) menyatakan indikator untuk mengukur sikap seorang kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri, indikatornya yaitu:
 - a. Optimis
 - b. Ketidakbergantungan

- c. Kepercayaan (keteguhan)
- 2. Berorientasikan tugas dan hasilnya, indikatornya yaitu:
 - a. Kerja keras
 - b. Energik
- 3. Pengambil risiko, indikatornya yaitu:
 - a. Mampu mengambil risiko
 - b. Suka pada tantangan
- 4. Keorisinilan, indikatornya yaitu:
 - a. Kreatif
 - b. Banyak sumber

Geoffrey G. Meredith dalam Suryana (2014) menyatakan seseorang yang memiliki karakteristik wirausaha harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya diri, berarti memiliki keyakinan yang kuat, ketidaktergantungan pada orang lain, individualitas, dan optimis pada pekerjaannya. Seorang wirausahawan pada umumnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk mendirikan sebuah usaha.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, berarti seorang wirausaha itu memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad untuk bekerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan inisiatif. Seorang wirausahawan selalu berusaha mewujudkan setiap ide atau gagasan yang dimilikinya.
3. Pengambilan resiko dan suka tantangan, dimana salah satu sifat yang dimiliki wirausahawan yaitu berani mengambil risiko. Setiap usaha yang

akan dijalani pasti memiliki risiko, yaitu risiko akan kegagalan usaha atau yang disebut dengan bangkrut.

4. Kepemimpinan, dimana setiap orang adalah seorang pemimpin untuk dirinya sendiri, namun beda halnya dengan seorang wirausahawan. Wirausahawan sekaligus sebagai seorang pemimpin usaha tidak hanya dituntut untuk mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.
5. Keorisinilan, artinya tidak mengekor ataupun mengikuti pada orang lain. Orisinil tidak berarti baru, tetapi mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada. Seorang wirausahawan harus memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi serta mampu menciptakan hal-hal baru jika tidak ingin kalah dalam persaingan usaha.
6. Berorientasi ke masa depan, berarti keberhasilan yang diraih oleh seorang wirausaha pada saat ini tidak lantas membuat seorang wirausahawan berpuas diri dan berbangga hati. Seorang wirausaha harus mempunyai rencana untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

2.1.5 Kinerja UMKM

2.1.5.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan terjemahan dari kata “*performance*” yang memiliki artian sebagai penampilan, unjuk rasa atau prestasi. Secara etimologis, kinerja adalah sebuah kata yang dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kerja” yang menerjemahkan kata dari bahasa asing prestasi, bisa pula berarti hasil kerja. Konsep kinerja didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil. Kinerja merupakan

hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu organisasi (www.wikipedia.com).

Rivai (2015) menyatakan arti dari kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan suatu referensi pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu yang diproyeksikan dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya. Sedangkan Husein (2014) mengemukakan bahwa untuk mengukur kinerja bisa dilihat dari pendapatan organisasi, sedangkan besarnya pendapatan bisa lihat dari pusat laba. Pusat laba merupakan pusat pertanggung jawaban manager dalam mengendalikan pendapatan, dan untuk mengukur pusat laba tersebut adalah dengan melihat produktivitas organisasi tersebut. Selain itu, penilaian kinerja juga tidak terlepas dengan penilaian terhadap perilaku sumber daya manusia.

Moeheriono (2018) mendefinisikan kinerja atau *performance* merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi. Sedangkan Kasmir (2017) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Robbins & Judge (2016) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang atau organisasi dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Suatu organisasi, baik itu

pemerintah maupun swasta, selalu digerakan oleh sekelompok orang yang berperan aktif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari kinerja organisasi merupakan seberapa jauh tingkat kemampuan pelaksanaan tugas-tugas organisasi dalam rangka pencapaian tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan program atau kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja

Wibowo (2017) mendefinisikan bahwa tujuan kinerja adalah tentang arah secara umum sifatnya luas, tanpa batasan waktu dan tidak berkaitan dengan prestasi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kasmir (2017) menyatakan bahwa penilaian kinerja bagi organisasi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pekerjaan.
2. Keputusan penempatan.
3. Perencanaan dan pengembangan karier.
4. Kebutuhan pelatihan dan pengembangan.
5. Penyesuaian kompensasi.
6. Inventori kompetensi pegawai.
7. Kesempatan kerja adil.
8. Komunikasi efektif antara pimpinan dan bawahan.
9. Budaya kerja.
10. Menerapkan sanksi.

Wibowo (2017) menyatakan bahwa penilaian kinerja dipergunakan untuk kepentingan yang lebih luas diantaranya sebagai berikut:

1. Evaluasi tujuan dan saran, evaluasi terhadap tujuan dan sasaran memberikan umpan balik bagi proses perencanaan dalam menetapkan tujuan sasaran kinerja organisasi diwaktu yang akan datang.
2. Evaluasi rencana, bila dalam penilaian hasil yang dicapai tidak sesuai dengan rencana dicari apa penyebabnya.
3. Evaluasi lingkungan, melakukan penilaian apakah kondisi lingkungan yang dihadapi pada waktu proses pelaksanaan tidak seperti yang diharapkan, tidak kondusif, dan mengakibatkan kesulitan atau kegagalan.
4. Evaluasi proses kinerja, melakukan penilaian apakah terdapat kendala dalam proses pelaksanaan kinerja. Apakah mekanisme kerja berjalan seperti diharapkan, apakah terdapat masalah kepemimpinan dan hubungan antar manusia dalam organisasi.
5. Evaluasi pengukuran kinerja, menilai apakah penilaian kinerja telah dilakukan dengan benar, apakah sistem *review* dan *coaching* telah berjalan dengan benar serta apakah metode sudah tepat.
6. Evaluasi hasil, apabila terdapat deviasi, dicari faktor yang menyebabkan dan berusaha memperbaikinya dikemudian hari

Sutrisno (2017) mengemukakan bahwa penilaian kinerja dimanfaatkan suatu organisasi untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Mengelola operasi suatu organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.5.3 Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan pendekatan sistematis dan terintegrasi untuk memperbaiki kinerja organisasi dalam rangka mencapai tujuan strategi organisasi dan mewujudkan visi dan misinya. Sutrisno (2017) menyatakan bahwa pengukuran kinerja diarahkan pada enam aspek yaitu sebagai berikut:

1. Hasil kerja, yaitu tingkat kuantitas maupun kualitas yang telah dihasilkan dan sejauh mana pengawasan dilakukan.
2. Pengetahuan pekerjaan, yaitu tingkat pengetahuan yang terkait dengan tugas pekerjaan yang akan berpengaruh langsung terhadap kuantitas dan kualitas dari hasil kerja.
3. Inisiatif, yaitu tingkat inisiatif selama menjalankan tugas pekerjaan khususnya dalam hal penanganan masalahmasalah yang timbul.
4. Kecakapan mental, yaitu tingkat kemampuan dan kecepatan dalam menerima instruksi kerja dan menyesuaikan dengan cara kerja serta situasi kerja yang ada.

5. Sikap, yaitu tingkat semangat kerja serta sikap positif dalam melaksanakan tugas pekerjaan.
6. Disiplin waktu dan absensi, yaitu tingkat ketepatan waktu dan tingkat kehadiran.

Sedangkan Walter & Horngren (2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya ukuran kinerja yang baik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan tujuan organisasi.
2. Mempunyai perhatian yang seimbang antara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menggambarkan aktivitas kunci manajemen.
4. Dipengaruhi oleh tindakan karyawan.
5. Siap dipahami oleh karyawan.
6. Digunakan dalam evaluasi dan bermanfaat bagi karyawan.
7. Bertujuan logis dan merupakan pengukuran yang mudah.
8. Digunakan konsisten dan teratur.

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Sutrisno (2017) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja diantaranya sebagai berikut:

1. Efektivitas dan efisiensi

Dalam hubungannya dengan kinerja organisasi, maka ukuran baik atau buruknya kinerja diukur oleh efektivitas dan efisiensi. Dikatakan efektif jika mencapai tujuan, dikatakan efisien jika hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas dari apakah efektif atau tidak.

2. Otoritas dan tanggung jawab

Dalam organisasi yang baik wewenang dan tanggung jawab telah didelegasikan dengan baik, tanpa adanya tumpang tindih tugas. Masing-masing karyawan yang ada dalam organisasi mengetahui apa yang menjadi haknya dan tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kejelasan wewenang dan tanggung jawab setiap orang dalam suatu organisasi akan mendukung kinerja karyawan tersebut.

3. Displin

Secara umum, disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketetapan perusahaan. Displin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan pegawai.

4. Inisiatif

Inisiatif seseorang berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalam bentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi. Setiap inisiatif sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan positif dari atasan, kalau memang dia atasan yang baik

Sedangkan Sangadji & Sopiah (2018) menyatakan bahwa kinerja tidak terjadi dengan sendirinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu sebagai berikut:

1. *Personal factors* (faktor Individu). Faktor individu berkaitan dengan keahlian, motivasi, komitmen, dan lain-lain.

2. *Leadership factors* (faktor kepemimpinan). Faktor kepemimpinan berkaitan dengan kualitas dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh pimpinan, manajer, atau ketua kelompok kerja.
3. *Team factors* (faktor kelompok/rekan kerja). Faktor kelompok atau rekan kerja berkaitan dengan kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan kerja.
4. *System factors* (faktor sistem). Faktor sistem berkaitan dengan sistem metode kerja yang ada dan fasilitas yang disediakan oleh organisasi.
5. *Contextual/situational factor* (faktor situasi). Faktor situasi berkaitan dengan tekanan dan perubahan lingkungan, baik itu lingkungan internal maupun eksternal.

2.1.5.5 Indikator Kinerja

Pada umumnya, ukuran indikator kinerja dapat dikelompokkan kedalam enam kategori. Namun, pada organisasi tertentu dapat mengembangkan kategori masing-masing yang sesuai dengan misinya. Berikut indikator kinerja tersebut diantaranya (Moeheriono, 2018):

1. Efektif, indikator ini mengukur derajat kesesuaian output yang dihasilkan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Indikator mengenai efektivitas ini menjawab pertanyaan mengenai apakah kita melakukan sesuatu yang sudah benar.
2. Efisien, indikator ini mengukur derajat kesesuaian proses menghasilkan output dengan menggunakan biaya serendah mungkin. Indikator mengenai efektivitas menjawab pertanyaan mengenai apakah kita melakukan sesuatu dengan benar.

3. Kualitas, indikator ini mengukur derajat kesesuaian antara kualitas produk atau jasa yang dihasilkan dengan kebutuhan dan harapan konsumen.
4. Produktivitas, indikator ini mengukur tingkat produktivitasnya suatu organisasi. Dalam bentuk yang lebih ilmiah, indikator ini mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu proses dibandingkan dengan nilai dikonsumsi untuk biaya modal dan tenaga kerja.
5. Ketepatan waktu, indikator ini mengukur apakah pekerjaan telah diselesaikan secara benar dan tepat waktu. Untuk itu, perlu ditentukan kriteria yang dapat mengukur berapa lama waktu yang seharusnya diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Kriteria ini biasanya didasarkan pada harapan konsumen.
6. Keselamatan, indikator ini mengukur kesehatan organisasi keseluruhan serta lingkungan kerja pegawainya ditinjau dari aspek keselamatan.

Kinerja usaha pada hakikatnya adalah suatu keadaan usaha yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan diindikasikan kedalam lima hal sebagai berikut (Kasmir, 2017):

1. Jumlah penjualan meningkat, penjualan meningkat merupakan tujuan dari bisnis. Penjualan meningkat merupakan indikasi berhasil tidaknya usaha dalam persaingan.
2. Hasil produksi meningkat, besar kecilnya produktivitas usaha akan mengetahui besarnya produksi usaha. Hal itu akan memengaruhi besar kecilnya penjualan pada akhirnya menentukan pendapatan sehingga mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh.

3. Keuntungan atau profit bertambah, keuntungan merupakan nilai lebih yang diperoleh dari hasil penjualan setelah dikurangi modal dan biaya produksi yang dapat menentukan hasil produktivitas selanjutnya.
4. Pertumbuhan Usaha, pertumbuhan usaha dapat dilihat dari penjualan, laba, dan aktiva. Pertumbuhan usaha dapat dilihat dengan baik dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu usaha maka semakin baik usaha tersebut.
5. Perkembangan usaha berkembang cepat dan memuaskan, suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Perkembangan usaha dilakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM

Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa pendekatan sistem memberikan banyak manfaat dalam memahami lingkungan, untuk mempertahankan eksistensi sistem informasi akuntansi dan untuk tujuan khususnya, setiap organisasi memerlukan penyediaan informasi yang cukup yang dapat memberikan manfaat bagi kinerja. Dalam meningkatkan kinerja, suatu organisasi tidak bisa lepas dari teknologi informasi (*information technology*). Teknologi informasi adalah proses pertukaran data dan pesan tanpa kendala ruang dan waktu. Teknologi informasi diartikan sebagai seperangkat alat yang berbeda meliputi *hardware*, teori informasi, jaringan data, *workstation* dan kecerdasan buatan (*robotika*), bahwa

penggunaan informasi tersebut sebagai proses sistematis yang digunakan untuk melaksanakan sebuah kegiatan (Kaisar, 2015).

Humdiana dan Indrayani dalam Geovanie dan Rizki (2016) bahwa teknologi informasi merupakan alat yang menggunakan komputer yang digunakan organisasi atas instansi untuk bekerja dengan informasi dan mendukung informasi dan kebutuhan proses informasi bagi organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi menurut Thomas *et al.* dalam Putu Diah dan I Made (2016) merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya atau perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan. Pemanfaatan teknologi informasi yang didukung oleh keahlian personil yang mengoperasikannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan maupun individual

2.2.2 Hubungan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM

Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya dalam meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat di dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan dengan biaya terjangkau (Soetino & Setiawan, 2018). Masyarakat sering mengalami kesulitan di dalam mengakses lembaga keuangan dikarenakan sulitnya persyaratan dari bank yang membuat pelaku usaha tidak dapat mengakses keuangan untuk modal usahanya. Persyaratan yang lebih sederhana dan akses yang lebih luas dari lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan partisipasi dari masyarakat di dalam perekonomian. Tingkatan kinerja keuangan pelaku UMKM bisa dipengaruhi dari dana yang didapatkan pelaku usaha yang diperoleh dari lembaga keuangan. Inklusi keuangan yang baik membuat pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya yang

membuat kinerja keuangan dapat tumbuh (Yanti, 2019). Dengan demikian, dapat dilihat besarnya manfaat kehadiran lembaga keuangan alternatif tersebut (selain bank) dalam menggerakkan perekonomian masyarakat (UMKM).

2.2.3 Hubungan Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM

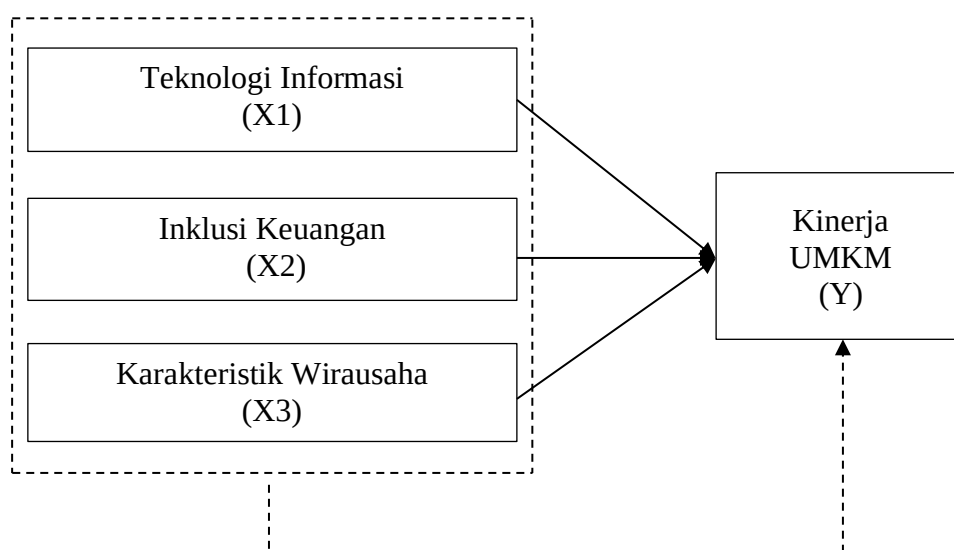
Karakter wirausaha merupakan sikap ataupun watak yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha untuk menjalankan usahanya. Seorang pelaku usaha yang memiliki karakteristik wirausaha yang baik akan mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan baik. Jiwa kewirausahaan akan mendorong seseorang memanfaatkan peluang yang ada menjadi sesuatu yang menguntungkan (Setyawati, 2018). Tambahan nilai ini diciptakan oleh individu yang memiliki keberanian menanggung resiko yang diiringi dengan sifat-sifat, nilai-nilai dan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Suryana, 2014).

Perilaku kewirausahaan seseorang dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola usahanya (Furqon, 2017). Wirausahawan bersifat kompleks, orang yang mengejar karir seperti wirausahawan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi, suka mengambil resiko dan adanya resiko akan lebih mendorong mereka berusaha lebih keras. Wirausahawan memerlukan rasa percaya diri yang tinggi, daya saing, optimisme dan semangat untuk mengembangkan bisnis. Dengan demikian, maka keinginan atau dorongan dari dalam diri seseorang tersebut yang memotivasi perilaku kearah pencapaian tujuan usaha dalam mengembangkan usahanya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi masalah yang ingin diteliti. Dalam kerangka pemikiran ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori-teori yang relevan sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurnya dapat dirinci secara kongkrit (Sugiyono, 2018). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian (2022)

Keterangan:

- > : Pengujian variabel secara parsial (pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat)
- > : Pengujian variabel secara simultan (pengaruh secara bersamaan variabel bebas terhadap variabel terikat)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan sedangkan kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1 : Diduga teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.
- H2 : Diduga inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.
- H3 : Diduga karakteristik wirausaha berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.
- H4 : Diduga teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun penelitian ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini:

1. Andriana *et al.* (2020)

Jurnal Nasional yang berjudul “Pengaruh Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Perpajakan Terhadap Kinerja Keuangan Manajerial Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi dan sistem informasi perpajakan terhadap kinerja manajerial keuangan perusahaan manufaktur di Kabupaten Semarang. Proses pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan kuesioner dengan data acak sebanyak 95 responden dengan metode *purposive sampling*. Analisis data penelitian dengan uji validitas dan reliabilitas, pengujian menggunakan uji T, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Hasil dari penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Semarang menunjukkan pertama, teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial keuangan. Kedua, sistem informasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial keuangan. Ketiga, teknologi informasi dan sistem informasi perpajakan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial keuangan.

2. Miftahurrohmah (2022)

Jurnal Nasional yang berjudul “Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Sragen (Studi Pada UMKM Sektor Mebel di Kabupaten Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor mebel di Kabupaten Sragen. Sampel penelitian adalah pemilik UMKM di Kabupaten Sragen sebanyak 87 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini dikarenakan inklusi keuangan membuat pelaku UMKM lebih mudah mengakses keuangan pada lembaga keuangan untuk permodalan usahanya. Selanjutnya literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini dikarenakan pengetahuan keuangan yang baik dari pelaku UMKM akan menunjang kemampuan mereka dalam mengatur keuangan usahanya sehingga keuangan pelaku UMKM dapat dikendalikan.

3. Ludiya & Mulyana (2020)

Jurnal Nasional yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Inovasi Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Fashion Kota Cimahi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengukur seberapa

besar pengaruh dari karakteristik wirausaha dan inovasi yang sudah dilakukan oleh pelaku usaha fesyen di Kota Cimahi terhadap kinerja usaha. Sehingga, perlu diketahui karakteristik wirausaha dan inovasi yang baik dalam menjalankan suatu bisnis. Penelitian ini mengambil objek UMKM bidang fesyen muslim di Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan menyebar kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi berganda. Sehingga peneliti dapat mengetahui keterkaitan antara karakteristik wirausaha dan inovasi terhadap kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik wirausaha dan inovasi terhadap kinerja keuangan baik secara simultan maupun parsial.

4. Irman *et al.* (2021)

Jurnal Internasional yang berjudul “*Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan UMKM sektor kuliner di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 174 responden. Metode yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji pendahuluan, regresi uji, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu SPSS 16.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara keuangan

literasi dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan UMKM sektor kuliner di Kota Pekanbaru.

5. Martini *et al.* (2022)

Jurnal Internasional yang berjudul “*Influence Financial Technology, Financial Literacy, and Intellectual capital on financial inclusion in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs)*”. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tumbuh dan bersaing di lingkungan bisnis yang terus berubah seperti era digital saat ini, perubahan tersebut membuat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) membutuhkan tindak lanjut untuk pengembangan bisnis yang lebih maju. Banyak ditemukan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah berdiri akhirnya harus berhenti beroperasi karena pengelolaan yang tidak tepat. Tentu hal ini menjadi perhatian bersama mengingat bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jantung pembangunan ekonomi. Dimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha dengan penyumbang PDB yang tinggi dan juga pencari kerja baru. Kajian ini dilakukan dengan melakukan observasi awal dengan melihat data jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Lubuklinggau yang berjumlah 5.303 yang terdaftar di Kota Lubuklinggau yakni dengan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh terhadap variabel inklusi keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

Selanjutnya variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap variabel inklusi keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Kemudian variabel *intellectual capital* berpengaruh terhadap variabel inklusi keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode bersifat asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Asosiatif dapat diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Sementara itu penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data konkrit, data penelitian berupa angka-angka yang diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang dianggap relevan terhadap teori-teori dan judul penelitian dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif untuk meneliti dan menguji pengaruh teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

3.2 Jenis Data

Data merupakan sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian (Arikunto, 2016). Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan penelitian tersebut.

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini pelaku bisnis UMKM yang terdapat di Kecamatan Tanjungpinang Timur sebagai responden.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebagai data yang bersumber dari catatan yang ada pada suatu perusahaan atau suatu organisasi dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Sunyoto, 2016). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen perusahaan, artikel, jurnal dan literatur yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, kuesioner, dan kepustakaan.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain yang dilakukan sebagai usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan observasi langsung ditempat penelitian tetapi bersifat observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati tetapi tidak ikut serta dalam semua aktivitas tersebut. Agar dalam observasi tersebut tidak terbuang sia-sia maka dalam observasi juga dilakukan pencatatan-pencatatan selama kegiatan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang suatu keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dengan demikian, keadaan ini merupakan fokus pengamatan yang berhubungan dengan pengaruh teknologi informasi, inklusi keuangan, dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di Kota Tanjungpinang.

3.3.2 Kuesioner (Angket)

Teknik kuesioner merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membagi kuesioner kepada responden sebagai sampel penelitian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang dijawabnya (Sugiyono, 2018). Kuesioner atau angket dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tanggapan pelaku bisnis UMKM yang dituangkan ke dalam setiap butiran pertanyaan. Dimana tiap UMKM cukup memberikan tanda *checklist* pada kolom yang telah disediakan.

3.3.3 Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian ini, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2018). Pada studi kepustakaan ini penulis melakukannya dengan cara yakni mengumpulkan, mempelajari teori-teori, artikel, jurnal dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang diangkat peneliti.

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data. Dan untuk mempermudah pengolahan data maka penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Dengan menggunakan sampel, peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel.

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Adapun responden yang dianggap tepat dengan tujuan penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Tanjungpinang Timur yang berjumlah 307 UMKM.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Nama Kelurahan	Jumlah
1	Kelurahan Kampung Bulang	35
2	Kelurahan Melayu Kota Piring	81
3	Kelurahan Air Raja	35
4	Kelurahan Pinang Kencana	50
5	Kelurahan Batu Sembilan	106
	Total	307

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila jumlah populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, adapun alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini dikarenakan sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, untuk mempersempit jumlah populasi pada UMKM Kecamatan Tanjungpinang Timur, maka penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam penarikan sampelnya. Adapun rumus Slovin untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel atau jumlah responden

N : Jumlah populasi

e : *Standar error* (5%)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka diperoleh besarnya sampel yaitu:

$$n = \frac{307}{1 + (307 \times 0,1^2)} = 75 \text{ sampel}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari keseluruhan subyek atau obyek penelitian yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili. Ketepatan jenis dan jumlah anggota sampel yang diambil akan mempengaruhi keterwakilan (*representativeness*) sampel terhadap populasi. Keterwakilan populasi sangat menentukan kebenaran kesimpulan dari hasil penelitian. Berdasarkan perhitungan sampel yang telah dilakukan peneliti, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penentuan suatu construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel digunakan sebagai petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, dengan menggunakan indikator-indikator yang secara terperinci (Sugiyono, 2018). Adapun definisi operasional variable yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Nomor Pernyataan	Skala Pengukuran
Teknologi Informasi (X1)	Suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan, atau manajemen sistem informasi berbasis komputer. (Sutarman, 2012)	1. Hardware 2. Software 3. Database 4. Network 5. People (Sutarman, 2012)	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10	Likert
Inklusi Keuangan (X2)	Seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Bank Indonesia, 2014)	1. Ketersediaan atau akses 2. Penggunaan 3. Kualitas 4. Kesejahteraan (Bank Indonesia, 2014)	1,2 3,4 5,6 7,8	Likert
Karakteristik Wirausaha (X3)	Proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu, menyediakan berbagai produk dan jasa (Alma, 2016)	1. Percaya diri 2. Tugas dan hasil 3. Pengambilan resiko 4. Keorisininilan (Alma, 2016)	1,2,3 4,5 6,7 8,9	Likert
Kinerja UMKM (Y)	Hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam	1. Jumlah penjualan meningkat 2. Hasil produksi	1,2 3,4	Likert

	menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2017)	meningkat 3. Keuntungan atau profit bertambah 4. Pertumbuhan usaha 5. Perkembangan usaha berkembang cepat dan memuaskan (Kasmir, 2017)	5,6 7,8 9,10	
--	---	--	----------------------------	--

Sumber: Hasil olahan peneliti (2022)

3.6 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pada tahap pengolahan data, bertujuan untuk dapat mengetahui hasil dari data yang telah diperoleh dari responden (Sunyoto, 2016). Teknik pengolahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian karena dalam pengolahan data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk memecahkan sebuah permasalahan didalam penelitian.

3.6.1 *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing merupakan pengecekan atau pengoreksian kembali data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan secara cermat dalam *editing* ini diantaranya : keadaan kelengkapan pengisian jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data.

3.6.2 *Coding* (Pemberian Identitas)

Coding merupakan langkah pengkodean, yakni dengan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Kegunaan dari

coding adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat *entry* data. *Entry* data merupakan transfer *coding* data dari kuesioner ke *software*. Pengkodean data dilakukan untuk memberikan kode yang spesifik pada respon jawaban responden untuk memudahkan proses pencatatan data serta mempermudah dalam penganalisisan dan penafsiran data. Berikut tentang *coding*:

1. Setiap perangkat kategori dibuat haruslah mendasarkan diri kepada satu asas kritekum tunggal. Dalam hal ini setiap kategori dapat memberikan penilaian-penilaian dan maksud satu tafsiran saja.
2. Setiap perangkat kategori haruslah dibuat lengkap, sehingga tidak ada satu jawaban pun yang tidak ditempatkan dalam kategori-kategori yang telah disediakan.
3. Setiap kategori satu dengan yang lainnya dalam setiap perangkat harus saling terpisah secara tegas dan tidak tumpang tindih.

3.6.3 Scoring (Pemberian Skor atau Nilai)

Scoring merupakan langkah untuk memberikan skor atau nilai pada tiap-tiap butir pernyataan dengan setiap variabel dalam kuesoner. Dalam pemberian skor digunakan skala likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Berikut *scoring* yang akan diberikan pada tiap pertanyaan yaitu:

1. Sangat setuju : Diberi skor 5
2. Setuju : Diberi skor 4
3. Kurang setuju : Diberi skor 3
4. Tidak setuju : Diberi skor 2
5. Sangat tidak setuju : Diberi skor 1

3.6.4 *Tabulating* (Proses Pembeberan)

Tabulasi merupakan pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel tersebut dibuat bertujuan untuk meringkas semua data yang akan dianalisis. Setelah proses tabulasi selesai, kemudian data diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Terdapat beberapa bentuk tabel yang perlu diketahui dalam *tabulating* ini diantaranya:

1. Tabel pemindahan, merupakan tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
2. Tabel biasa, merupakan tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.

Tabel analisis, merupakan tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa.

3.7 Teknik Analisa Data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.7.1 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sehingga dikatakan layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam penelitian. Apabila instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka instrumen sah digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan $\alpha = 0,05$. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka indikator tersebut dinyatakan valid, sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018).

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas merupakan indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan suatu indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban pertanyaan asalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Arikunto, 2016). Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan model *alpha* dan alat untuk mengukur reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel, apabila koefisien reliabilitas minimal adalah 0,60. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa

suatu instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$, sedangkan suatu instrumen dinyatakan tidak reliabel jika nilai $\alpha < 0,60$ (Sugiyono, 2018).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Hasan (2013) menjelaskan bahwa dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar. Asumsi dasar juga dikenal sebagai asumsi klasik. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Sehingga residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi maka

dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukan tingkat multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai ≥ 10 .

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan bila berbeda disebut heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terjadinya heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Adapun cara yang paling sering digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yakni ZPRED dengan residualnya yakni SRESID. Deteksi tersebut dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y yakni Y yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X yakni residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized* (Ghozali, 2018).

3.7.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antara variabel-variabel. Regresi berganda sering digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan

hubungan dari dua atau lebih variabel independennya. Berikut model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kinerja UMKM

a : Konstanta

$b_{1,2,3}$: Koefisien Regersi

X_1 : Teknologi Informasi

X_2 : Inklusi Keuangan

X_3 : Karakteristik Wirausaha

e : Kesalahan

3.7.4 Uji Hipotesis

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

3.7.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y secara parsial atau dapat dikatakan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi dependen (Ghozali, 2018).

Ho : $b_i = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependent.

Ha : $b_i \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependent.

Nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Dimana terdapat kriteria pengambilan keputusannya, diantaranya sebagai berikut:

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau dengan nilai $sig. > 0.05$.

Ha diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau dengan nilai $sig. < 0.05$.

3.7.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut pengambilan keputusan menggunakan uji F:

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerapkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengidentifikasi variabel independen memberikan hampir sempurna prediksi terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, I., & Darmawan, D. (2019). *Teknologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta.
- Fatimah, S., & Azlina, N. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi dan Inovasi Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Studi Pada UKM Berbasis Online di Kota Dumai). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(1), 444–459.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Husein, U. (2014). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo.
- Irman, M., Budiyanto, B., & Suwitho, S. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 2(2), 126–141. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v2i2.273>
- Kadir, A. (2014). *Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi*. ANDI.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo.
- Kosim, B., Savitri, E., & Sindi. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Peran Lembaga Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. *MOTIVASI*, 6(2), 144–152.
- Ludiya, E., & Mulyana, A. R. (2020). Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Inovasi Terhadap Kinerja Usaha Pada UMKM Fashion di Kota Cimahi. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 17(1), 113–120.
- Moehariono. (2018). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Revisi). Rajawali Press.
- Mohammad, I. N., Massie, J. D. D., & Tumewu, F. J. (2019). The Effect of Entrepreneurial Orientation and Innovation Capability towards Firm Performance in small and medium-sized Enterprises of Grilled Restaurants in Manado. *The Effect.... 1 Jurnal EMBA*, 7(1), 1–10.

- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.
- Nayla, A. (2014). *Komplet Akuntansi untuk UKM dan Waralaba*. Laksana.
- Rivai, V. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Rajawali Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi* (16th ed.). Salemba Empat.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. CV. ANDI OFFSET.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian*. PT. Refika Aditama.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan*. Salemba Empat.
- Sutabri, T. (2016). *Pengantar Teknologi Informasi*. ANDI.
- Sutarman. (2012). *Pengantar Teknologi Informasi*. PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (9th ed.). Kencana.
- Tambunan, T. (2014). *UMKM Indonesia*. LP3ES.
- Undang-Undang UMKM. (2013). *Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Pustaka Mahardika.
- Walter, H., & Horngren, C. (2013). *Akuntansi Keuangan - Edisi IFRS* (8th ed.). Erlangga.
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja* (4th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.

CURRICULUM VITAE



Nama : Siti Nur Annisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 15 Juli 2000

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Email : sitiannisa150700@gmail.com

Alamat : Perum Kenangan Jaya 4 Blok C No. 15

Pendidikan : - SD Negeri 008 Tanjungpinang Timur
- SMP Negeri 10 Tanjungpinang
- SMK Negeri 4 Tanjungpinang
- STIE Pembangunan Tanjungpinang